

MENJADI TAHANAN PENDAMPING NARAPIDANA: MOTIVASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERUBAHAN DIRI

Devira Arifani

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: deviraarifani@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Syafiq

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap motivasi tahanan pendamping narapidana dan dampak dari peran tersebut terhadap perubahan dirinya selama tinggal di penjara. Penelitian ini melibatkan tiga subjek utama narapidana pendamping yang membantu pekerjaan administrasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi utama subjek penelitian ini adalah untuk mengatasi kejenuhan dan mendapatkan kemudahan. Dampak yang dialami dari pengalaman mereka selama menjalani peran sebagai tahanan pendamping adalah meningkatnya keterampilan personal, sosial dan vokasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menjadi tahanan pendamping narapidana berdampak pada perubahan diri yang positif dan membuat mereka berkesempatan untuk menjadi orang yang lebih terampil dan produktif setelah mereka dibebaskan dari penjara.

Kata kunci: tahanan pendamping, motivasi, dampak perubahan diri

Abstract

This study was aimed at revealing the motivation of being companion inmates and the impacts of the status on their self-changes. This study involved three companion inmates who are helping administrative works in the Correctional Facility of Class II B, Lamongan. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected using semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. This study found that the main motivation which drives participants to become companion inmates is for overcoming boredom and getting privilege. The participants also reported that becoming companion inmate allows them to gain. This study concluded that occupying the role as a companion inmate has impacted on their positive self-changes primarily the improvements of their personal, social, and vocational skills. These changes make them have more opportunities to become a normal and productive citizen after their releases from prison.

Keywords: companion inmate, motivation, self-change

PENDAHULUAN

Masalah kejahatan atau perilaku kriminal selalu menjadi bahan yang tidak akan ada habisnya untuk diperbincangkan. Masalah ini merupakan sebuah masalah sensitif yang menyangkut dengan masalah-masalah peraturan sosial, moral dan etika dalam bermasyarakat. Tindak kejahatan oleh sebagian besar orang dianggap sebagai suatu tindakan yang tergolong antisosial. Donnellan, Lacono dan McGue (dalam Dewi, 2015) berpendapat bahwa perilaku antisosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma baik aturan yang ada di dalam keluarga, sekolah, masyarakat bahkan hukum.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) tingkat kejahatan yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, selama periode tahun 2014-2016. Pada tahun 2016 di setiap 100.000 orang, 140 orang diantaranya telah mengalami tindak kejahatan. Data dari Polri memperlihatkan bahwa jumlah kejadian

kejahatan pada tahun 2014 sebanyak 325.317 kasus, meningkat menjadi 352.937 di tahun 2015 dan meningkat kembali menjadi 357.197 di tahun 2016 maka dari itu, kejahatan ini sangat memerlukan adanya perhatian terutama bagi pelaku kejahatan yang biasa meresahkan masyarakat.

Isnawati (2014) mengatakan bahwa pemidanaan merupakan salah satu proses pemberian hukuman pada individu yang telah terbukti bersalah melakukan tindak kejahatan. Pemberian pidana dapat dilakukan melalui proses yang telah terwujud, dan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan pemidanaan, pertama tahap penetapan pidana yang telah dibentuk oleh Undang-Undang, kedua tahap pemberian pidana oleh badan yang berwenang dan tahap terakhir yaitu tahap pelaksanaan pidana oleh instansi pelaksanaan yang berwenang.

Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas merupakan sebuah institusi dari sub sistem peradilan pidana yang mempunyai fungsi sebagai pelaksanaan pidana penjara dan juga sebagai tempat untuk pembinaan

bagi narapidana (Selvina, 2017). Lapas juga berfungsi untuk menjadikan individu agar menjadi manusia yang seutuhnya, menyadari kesalahannya, memiliki kemauan untuk memperbaiki dirinya, tidak mengulangi kesalahannya dan bisa menjadi warga negara yang bisa bertanggung jawab serta mampu mengubah dirinya menjadi individu yang berguna (Riza & Herdiana, 2012).

Menurut Purba (2014) sampai saat ini, Indonesia menganut sistem pembinaan bukan lagi sistem pemenjaraan. Secara berangsur-angsur sejalan dengan perubahan konsepsi mengenai penghukuman menuju konsep rehabilitasi sosial dengan tujuan agar narapidana menyadari akan kesalahannya, begitupun dengan institusi yang menyebut Rumah Tahanan (Rutan) berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Lapas dapat disebut sebagai suatu Institusi Pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi hak-hak yang dimiliki oleh seorang narapidana. Lapas merupakan hasil dari sebuah perubahan konsep penghukuman dalam sistem pemasyarakatan dimulai sejak seorang narapidana masuk ke dalam Lapas sampai lepas kembali ketengah masyarakat.

Menurut Denny (dalam Isnawati, 2014) petugas keamanan yang ada di Lapas masih jauh dari kata ideal, karena jumlah sipir tidak sebanding dengan jumlah narapidana yang ada di dalamnya. Seperti halnya di Lapas Klas II B Lamongan di mana pada saat ini jumlah narapidana di dalam Lapas mengalami kelebihan kapasitas. Lapas Klas II B Lamongan memiliki kapasitas menampung narapidana sebanyak 205 narapidana tetapi keadaan di lapangan membuktikan bahwa saat ini jumlah narapidana mencapai angka 700 (Lapas Lamongan, 2016).

Rasio yang tidak berimbang antara narapidana dengan petugas Lapas, membuat peran tahanan pendamping atau biasa disebut dengan tamping amat sangat dibutuhkan dalam upaya mengisi kekurangan petugas Lapas (Isnawati, 2014). Menjadikan narapidana sebagai seorang tamping memiliki keterkaitan dengan aspek pembinaan bahkan sebagai upaya untuk mendorong keikutsertaan narapidana dalam pembinaan sehingga narapidana dapat diangkat menjadi tamping untuk menjamin pelaksanaan pengangkatan dan pemberhentian tamping secara efektif.

Mulyono dan Arief (2017) menyatakan bahwa untuk mengurangi masa pidana, seorang narapidana bisa melakukannya dengan cara menunjukkan sikap yang baik selama di dalam Lapas. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pencegahan bagi narapidana agar tidak mengulangi tidak pidananya. Selama menjalani masa pembinaan di dalam Lapas, setiap narapidana pasti akan termotivasi untuk melakukan suatu pekerjaan dengan baik.

Narapidana yang mampu menunjukkan sikap baiknya selama masa penahanan setidaknya akan mendapatkan upah berupa pengurangan masa tahanan.

Tidak hanya itu narapidana juga akan mendapatkan kesempatan untuk dijadikan sebagai seorang tamping. Mulyono dan Arief (2017) mengatakan bahwa narapidana yang mampu melakukan pekerjaan baik selama menjadi tamping akan mendapatkan pengurangan masa tahanannya dengan ketentuan, dalam dua hari kerja maka akan mendapatkan setidaknya pengurangan hukuman selama satu hari.

Pekerjaan baik disini yaitu berupa ketentuan pelaksanaan pidana penjara oleh narapidana melalui program pembinaan yang ada di dalam maupun di luar Lapas yang telah disediakan oleh pemerintah atau Lembaga Sosial. Pembinaan dapat diartikan sebagai suatu tindakan, proses dan hasil untuk menjadi lebih baik. Ningtiyas, Gani & Sukanto (2013) mengartikan bahwa pembinaan dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur dan lebih terarah oleh suatu pembina untuk bisa merubah, memperbaiki serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui suatu tindakan yang sifatnya mengarahkan, membimbing dan mengawasi berdasarkan norma untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Markarao (dalam Wirohati, Sakti & Fauziah, 2013) keberhasilan dari adanya program pembinaan ini tidak ditentukan oleh kualitas pelaksanaan program yang ada di Lapas, tetapi hal tersebut juga dapat ditentukan oleh adanya penilaian yang positif dan adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari seorang narapidana untuk mau melakukan perubahan. Pelaksanaan pembinaan narapidana ini juga didasari pada pola pembinaan narapidana yang telah dikeluarkan oleh Departemen Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M 022-PK.04. 10 Tahun 1990. Pembinaan yang telah ditetapkan tersebut juga akan tergantung dengan situasi dan kondisi yang ada di Lapas, karena latar belakang yang dimiliki setiap Lapas berbeda-beda.

Seseorang yang baru pertama kali menjalani hukuman penjara akan selalu dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan segala aturan yang ada di Lapas, baik rutinitas kehidupan penjara yang sangat membosankan dan kehidupan sosial bersama dengan narapidana lain (Yulianti, Sriati, & Widiasih, 2009). Maka dari itu dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat dan menyimpulkan perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Menanggapi hal tersebut kita dituntut untuk mempersepsikan dan mengenal diri kita sendiri.

Menurut Hikmah dan Syafiq (2015) menjadi narapidana merupakan sebuah peristiwa ekstrim yang dialami oleh seorang individu dan akan memberikan sebuah perubahan dalam kehidupan mereka. Peristiwa yang kurang menguntungkan yang mungkin dialami oleh sebagian orang yaitu menjadi narapidana. Tujuan dari didirikannya Lapas yaitu untuk mempersiapkan para

narapidana untuk dapat hidup kembali bermasyarakat secara wajar.

Membahas mengenai perilaku yang telah dijabarkan, pada kenyataannya setiap individu menampilkan sebuah perilaku yang sangat unik dan juga beragam. Keberagaman tersebut sangat menarik perhatian bagi para peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Banyak para ahli yang memaparkan pendapatnya mengenai pembentukan teori perilaku dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Di dalam Lapas seorang narapidana pasti akan mengikuti segala kegiatan pembinaan. Bentuk pembinaan yang dilakukan di dalam Lapas akan menuntut narapidana untuk menjadi individu yang lebih kreatif, seperti halnya pembinaan kemandirian. Pembinaan kemandirian lebih mengutamakan bentuk kekreatifan narapidana, seperti kegiatan untuk membuat kerajinan tangan, hiasan dinding, pigora dari kertas bekas, kaligrafi, dan lain-lain. Segala kegiatan tersebut akan membuat adanya motivasi dalam diri narapidana untuk lebih aktif secara sosial dan (Pratiwi, 2017). Seorang narapidana di dalam Lapas pastinya akan memiliki motivasi untuk cepat bebas dan menata kembali masa depannya yang lebih baik, hal tersebut didorong oleh adanya kesadaran akan pentingnya Pendidikan berupa pembinaan yang ada saat ini. Mereka menyadari tujuan dari adanya pembinaan ini yaitu sebagai pedoman untuk menyiapkan dan menjalankan perencanaan.

Ajzen (dalam Golu & Gorbanescu, 2013) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku akan mengacu pada derajat mana yang akan dimiliki seseorang mengenai penilaian atau evaluasi yang menguntungkan ataupun tidak menguntungkan dari perilaku yang ditampilkan. Hubungan yang telah terjadi antara sikap dan perilaku merupakan sebuah keyakinan individu mengenai perilaku yang telah terjadi, hal tersebut menggambarkan sebuah probabilitas subyektif yang menyatakan bahwa perilaku akan menghasilkan evaluasi tertentu mengenai penilaian yang implisit. Norma subyektif juga akan menjadi acuan pada tekanan sosial yang dirasakan, dimana perilaku tersebut akan dilakukan atau tidak.

Keberadaan tamping menjadi resmi karena telah diatur di dalam Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor 7 Tahun 2013 mengenai Peraturan Menteri Hukum dan HAM mengenai Pengangkatan dan Pemberhentian Pemuka dan Tamping pada Lapas yang menyatakan bahwa tamping merupakan seorang narapidana yang akan membantu petugas masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembinaan di Lapas. Menurut Pudjiastuti, Hardiyarso & Wiwoho (2015) tamping yang terpilih harus memenuhi berbagai persyaratan salah satunya yaitu mempunyai bakat memimpin serta memiliki jiwa social yang tinggi. Sementara itu, tamping sendiri mempunyai kewajiban untuk harus bisa berperilaku baik sehingga dapat

dijadikan sebagai teladan bagi warga binaan lainnya. Pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan tanggungjawab yang dibebankan, menjaga kerukunan dalam berkehidupan di Lapas, menghindari adanya konflik serta dituntut untuk hormat dan taat kepada petugas Lapas.

Mengingat kondisi tersebut, dapat digambarkan bahwa seorang tamping harus mampu mengkoordinir dengan baik bahkan menjadi sebuah pen jembatan atau penghubung antara petugas Lapas dengan narapidana lainnya. Seorang tamping juga dituntut untuk mampu terampil dalam kegiatan mengkoordinir sesama rekan narapidana. Kemampuan tersebut tentunya membutuhkan adanya komunikasi yang baik dalam hal berkoordinasi

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif tersebut dipilih karena digunakan untuk menentukan bagaimana cara mencari, mengumpulkan, menganalisis hasil dari penelitian yang sesuai dengan topik yang telah diambil. Pendekatan yang ada di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2010) studi kasus merupakan sebuah penelitian yang difokuskan untuk satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam. Jenis studi kasus yang dipilih peneliti disini yaitu menggunakan studi kasus instrumental. Willig (2008) menjelaskan bahwa studi kasus instrumental adalah salah satu contoh kasus dari fenomena yang lebih umum.

Responden Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua laki-laki dan satu perempuan. Subjek berjumlah tiga yang berinisial nama GLN, ALX dan MDN. Ketiga subjek tersebut merupakan seorang narapidana tamping di Lapas Kelas II B Lamongan dan sedang menjalani masa hukuman pidana. Berikut merupakan identitas subjek penelitian:

Tabel 3.1
Identitas Subjek Penelitian

Nama	Usia	Kasus	Lama Menjadi Tamping
GLN	25 Tahun	Narkoba	2 Tahun
MDN	46 Tahun	Tipikor	1,5 tahun
ALX	34 Tahun	Narkoba	10 bulan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah utaa yang digunakan dalam sebuah penelitian dan akan berperan untuk menentukan penjelasan mengenai masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses pengumpulan data (Creswell, 2010). Adapun beberapa teknik yang digunakan dalam melakukan

pengumpulan data antara lain wawancara, observasi, dan dokumen.

Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2010) analisis data merupakan sebuah proses yang berkelanjutan di mana membutuhkan adanya refleksi secara terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis serta menulis sebuah catatan singkat sepanjang penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis tematik dengan menggunakan koding yang dihasilkan melalui transkrip wawancara yang telah dibuat verbatim. Metode ini digunakan oleh peneliti agar berfokus pada analisis yang rinci dari aspek-aspek tertentu dan dari data yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau dapat memberikan deskripsi mengenai data secara keseluruhan.

Uji Keabsahan Data

Untuk melakukan uji keabsahan data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi dan *member check*. Willig (2008) mengatakan bahwa triangulasi berguna untuk memperkaya sebuah penelitian studi kasus, karena sangat memungkinkan peneliti untuk mendekati sebuah kasus dari sejumlah perspektif yang berbeda dan memfasilitasi terhadap berbagai dimensi kasus yang memiliki keterkaitan dalam berbagai macam konteks. Sedangkan untuk *member check* menurut Creswell (2010) merupakan sebuah proses pengecekan data terhadap pemberi data untuk mengetahui akurasi data dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Motivasi Menjadi Tamping

Seorang narapidana yang sedang menjalani lamanya masa tahanan pasti akan mudah sekali merasa jenuh, karena kehidupan yang dirasakan selama di dalam penjara berbeda dengan di luar penjara. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan selama di dalam penjara tidak bisa leluasa di lakukannya, selalu mendapat pengawasan, minimnya jam keluar kamar sehingga kesulitan untuk mengurus hak-haknya. Maka dari itu, seorang narapidana akan termotivasi untuk menjadi tamping di dalam Lapas. Menjadi seorang tamping di dalam Lapas akan dapat mengurangi beberapa permasalahan yang dirasakan oleh seorang narapidana seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan mengurangi rasa kejenuhannya dan narapidana akan lebih mudah untuk mengurus hak-haknya.

Untuk Mengatasi Kejenuhan

Dari hasil wawancara dengan ketiga partisipan penelitian diketahui ada beberapa faktor yang membuat seorang narapidana lebih termotivasi untuk menjadi seorang tamping. Dari ketiga partisipan tersebut menganggap bahwa menjadi seorang tamping yaitu mereka memiliki kegiatan di luar lebih lama dari narapidana biasa. Seperti yang diungkapkan oleh GLN, MDN dan ALX dalam kutipan wawancara tersebut:

Iya itu juga. Kalau narapidana kan bisa keluar dari kamar itu mulai jam 7 pagi, nanti jam 9 atau kadang jam setengah 9 itu ae harus wes masuk kamar soalnya kan tiap hari juga ada besukan. (GLN Wawancara 4 April 2019)

Kalau keluar kan bareng-bareng ya jam 7 pagi itu, kalau masuk kembali ke dalam kamar itu ya kalau nabi jam setengah 9 kalau tamping ya jam 2 siang[...]. (MDN, Wawancara 8 April 2019)

Ya itu kebebasan, kebebasan waktu itu. [...] (ALX, 6 April 2019)

Mendapatkan pekerjaan untuk mengatasi kebosanan juga dirasakan oleh salah satu partisipan. Berikut kutipannya:

Kan aku di sini jadi tamping di ruangan TU, kebanyakan sih bantu-bantu petugas mbak. Beda kalau nggak jadi tamping aku nggak ngapa-ngapain jadi ya lumayan mbak ngerasa nggak bosan-bosan amat. (GLN, 4 April 2019)

Salah satu partisipan termotivasi untuk menjadi tamping antara lain yaitu agar tidak menganggur di dalam kamarnya. Berikut kutipannya:

Kalau udah jadi tamping kan enak, meskipun capek tapi nggak nganggur lah. (ALX, 6 April 2019)

Dapat bekerja sebagai tamping dibidang TU juga dapat mengisi waktu luang bagi GLN. Berikut kutipannya:

[...] kalau emang kerjaan yang utama udah selesai nah itu aku ngelanjuti kerjaan lainnya dari pada bosan juga kan mbak. Ya lumayan mbak, setidaknya meskipun aku di penjara aku tetep dapat ilmu. Fasilitas juga ada kan, jadi eman kalo nggan digunain. (GLN, 4 April 2019)

[...] Disela-sela kalau mereka terlihat senggang kadang *onok ae kegiatane* (ada saja kegiatannya). Bikin kerajinan, yang sering itu ya bikin vas bunga dari kertas, bikin tempat pensil dari koran yang digelinting-gelinting itu ALX lebih ke arah situ. Kalau GLN ini lebih sering *ngetik-ngetik* (mengetik), bantuin bikin laporan yang tadi aku bilang itu,

pokoknya IT GLN itu. (SO1, Wawancara 10 April 2019)

Mendapatkan Kemudahan

Menjadi seorang tamping, bagi narapidana dapat membuat seorang narapidana menjadi lebih mudah dalam pengurusan hak-haknya. Hal ini dirasakan oleh MDN dan ALX. Berikut kutipannya:

[...] penilaian untuk pengurusan PB atau CB aja dan itu bisa lebih dimudahkan. Kan kalau jadi napi biasa di dalam kan enggak bisa seenaknya kita mau ngurus, harus dibon dulu lah kalau tamping kan enak tinggal ijin sama petugas yang ada di ruangan buat ngurus ini itu bisa diperbolehkan. (MDN, 8 April 2019)

Kurang lebih misalnya dalam hal pengurusan syarat-syarat *ngurus* (mengurus) remisiku, gitu-gitu mbak. (ALX, 6 April 2019)

Merasa telah terbantu dalam mengurus berbagai persyaratan, maka akan menimbulkan hubungan timbal balik yaitu seorang tamping akan melakukan yang terbaik. Hal tersebut disampaikan oleh ALX berikut kutipannya:

Yaa baik-baik aja, aku ngerasa disini udah dibantu jadi saya wajib melakukan yang terbaik [...]. (ALX, 6 April 2019)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang narapidana menjadi lebih termotivasi untuk menjadi tamping karena beberapa hal yaitu untuk mengatasi kejenuhan karena lamanya vonis yang diterimanya dan membuat narapidana lebih mudah untuk mengurus hak-haknya karena memiliki waktu keluar blok yang lebih lama dibandingkan dengan hanya menjadi narapidana biasa.

2. Perubahan yang Dialami Setelah Menjadi Tamping

Manfaat yang dirasakan ketika seorang narapidana yang menjadi tamping di dalam Lapas yaitu perubahan yang terjadi pada diri seorang narapidana. Ketika menjadi tamping seorang narapidana tidak hanya dipekerjakan begitu saja oleh petugas Lapas, ada beberapa pekerjaan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tamping menjadi pekerjaan yang sebelumnya belum dilakukannya sehingga hal tersebut menjadi sebuah pengetahuan atau wawasan baru bagi seorang tamping. Tidak hanya itu, menjadi seorang tamping selalu dituntut untuk bisa berkoordinasi dengan petugas Lapas sehingga hal tersebut akan membuat tamping memiliki hubungan sosial yang baik, baik dengan petugas maupun dengan teman sesama narapidana.

Pekerjaan tamping di dalam ruangan juga menjadi sebuah pembinaan yang berguna untuk menambah kemampuan narapidana dan hal tersebut akan menjadi bekal bagi seorang narapidana apabila nanti kembali terjun ke masyarakat.

Personal Skill

Perubahan pada diri narapidana setelah menjadi tamping sangat begitu terlihat, salah satunya yaitu personal skill yang dirasakan oleh ketiga partisipan. Berikut kutipannya:

[...] Aku yang tadinya di dalam hanya sebagai seorang narapidana yang ibaratnya mau ngapa-ngapain juga enggak bisa. Ngelakuin ini itu juga terbatas. Jadi tamping ini tadinya yang enggak aku bisa sekarang jadi bisa. Aku jadi paham kerjaan di sini sebagai pegawai TU itu ngapain aja. Misalnya ya mau bikin surat itu prosedurnya gimana begini-begitu, harus bikin ini lah terus dikasih nomer, terus di stempel terus dan lain-lain sampai surat itu jadi aku jadi tau hehe. Jadi aku ngerasanya aku semakin paham, ilmu tentang perkantoran juga semakin bertambah [...]. (GLN, 4 April 2019)

Perubahannya ya? Hmm apa ya mbak, merasa bahwa pengetahuan saya bertambah sih di sini. Tadinya sama sekali tidak tau mengenai hukum, selama di sini jadi bertambah pengetahuan saya (MDN, 8 April 2019)

Dampak menjadi tamping terhadap perubahan diri yang dirasakan oleh GLN yaitu bertambahnya wawasan baru. Berikut kutipannya:

Setidaknya aku enggak di kamar aja mbak bosan. Di sini kan enak, ada kegiatan ada hal-hal baru yang sebelumnya enggak pernah aku tau sebelumnya. (GLN, 4 April 2019)

Mendapatkan kegiatan-kegiatan baru di dalam Lembaga Pemasyarakatan juga oleh narapidana yang menjadi tamping, hal tersebut dirasakan oleh GLN dan ALX. Berikut kutipannya:

[...] Setidaknya aku enggak di kamar aja mbak bosan. Di sini kan enak, ada kegiatan ada hal-hal baru yang sebelumnya enggak pernah aku tau sebelumnya. (GLN, 4 April 2019)

Aku menjalani peranku sebagai tamping itu yaaa, seneng mbak. Banyak hal-hal baru yang bisa tak kerjain kalau misalnya pekerjaan utamaku sudah selesai. (ALX, 6 April 2019)

Ketika menjadi seorang tamping memang sangat diuntut untuk bisa berperilaku baik di dalam penjara. Ketiga partisipan merasa bahwa dirinya menjadi lebih disiplin ketika menjadi tamping. Berikut kutipannya:

Apa ya, mungkin lebih disiplin mbak dari pengaturan waktu juga. [...] (GLN, 4 April 2019)

[...] Buk Ni *ngeroso e* (merasanya) lebih disiplin mbak di sini, mungkin dulu pas masih belum tinggal di Lapas buk Ni bisa melakukan apapun dengan bebas ya, nggak pakai mikir ini mikir itu, seenaknya juga. Tapi di sini karena ada aturan jadi lebih bisa mengontrol dan lebih bisa disiplin dengan apapun dan dengan hal apapun. (MDN, 6 April 2019)

[...] Sekarang sudah terbiasa bangun pagi, lebih rajinlah mbak. Kalau ada yang gak bener ya tak benerin, beda dulu baik di rumah sama pas jadi narapidana bisa ngerasa bodo amat gitu. (ALX, 6 April 2019)

[...] Jadi tamping kan mereka dapat kelebihan ya meskipun dipekerjakan, ya seperti GLN sama ALX itu mereka juga tidak bisa semena-mena melakukan apapun *dumane dadi tamping* (mentang-mentang jadi tamping). Seorang tamping apabila melanggar peraturan atau berbuat yang tidak baik bisa mecabut sisa tahanannya. (SDRT, 10 April 2019)

Salah satu partisipan yaitu GLN, ia merasa bahwa menjadi tamping dapat merubah dirinya untuk menjadi lebih patuh terhadap aturan yang ada. Berikut kutipannya:

Ada suatu pencapaian juga di sini karena akhirnya aku bisa jadi tamping, bisa tetep berbuat baik dan taat aturan. (GLN, 4 April 2019)

Selain adanya perubahan pada diri, menjadi seorang tamping juga membuat partisipan GLN dan MDN menjadi seseorang yang dapat dipercaya oleh petugas untuk diberikan suatu pekerjaan. Berikut kutipannya:

Ya kayak dipercaya buat ngerjain tugas ini, tugas itu. Kalau nggak dikasih kepercayaan kan engga mungkin aku bisa berada di sini. (GLN-P1-223)

[...] Kalau GLN itu pinter di computer, kalau ALX itu dia bisa kerja untuk keperluan TU ya walaupun sekedar menyusun, mendata keperluan di sini, dia juga bisa *dandan-dandan* (memperbaiki) ulet dia itu mbak. (SO1, 10 April 2019)

Dulu awalnya begitu masuk dan masih jadi tahanan itu saya sudah sering dibon dan dipercaya sama petugas buat sekedar bantu-bantu gitu dibagian register bantu-bantu mengerjakan pekerjaan di ruang itu [...] (MDN, 8 April 2019)

Social Skill

Selain perubahan yang terjadi di dalam diri seorang narapidana ketika menjadi tamping, perubahan lain yang dirasakan oleh ketiga partisipan

yaitu seperti halnya kemampuan dalam bersosial. Menjadi tamping bisa membuat kedua partisipan yaitu GLN dan MDN menjalin sebuah kedekatan dengan petugas. Berikut kutipannya:

Aku sih merasanya ada kelebihan mbak, kelebihannya itu ya bisa dekat dengan petugas, merasa aku juga lebih bisa dipercayakan [...] (GLN, 4 April 2019)

[...] Saya sendiri sudah menganggap mereka bukan lagi sebagai orang bermasalah yang harus was-was ketika berada di dekatnya. Malah sudah kayak temen sendiri, asisten malah kalau bagaiku hehe. (SO1, 10 April 2019)

[...] saya tetep bisa mengabdikan, gitu aja. Terus persaudaraan yang terjalin baik dengan petugas dan temen-temen sesama napi lebih terasa. (MDN, 8 April 2019)

[...] Waktu menjadi tamping Alhamdulillah ada perubahannya, sama petugas juga tidak diam-diam lagi, enggak *sungkan-sungkan* (malu-malu) lagi, banyak berinteraksinya. (SO2, 10 April 2019)

Dalam kemampuan bersosialisasi yang dirasakan oleh ketiga partisipan penelitian ketika menjadi tamping, selain menjalin kedekatan dengan petugas di dalam Lembaga kedua partisipan yaitu MDN dan ALX juga menjalin komunikasi yang baik dengan petugas. Berikut kutipannya:

[...] Walaupun begitu buk Ni jadi tamping ini itu *piye yo* (bagaimana ya) kayak mau ngobrol dengan petugas itu enak. Enaknya itu kayak *ora onok sungkan-sungkane* (tidak ada malu-malunya) jadi lebih mudah aja mau ngomong ini ngomongin itu. Mudah untuk bisa diajak diskusi bareng, kalau misalnya saya mau tanya ini, butuh ini dll. (MDN, 8 April 2019)

Dengan aku jadi tamping, kan pasti aku banyak berinteraksi sama mereka. Nanti kalau ada keperluan apa gitu kan pasti nanti kita berinteraksi. [...] (ALX, 6 April 2019)

Menjadi seorang tamping di dalam sebuah Lembaga Pemasarakatan tidak bisa semata-mata melakukan hal seenaknya sendiri, apalagi sesama teman narapidananya di dalam kamar. Seorang tamping juga berhak membantu sesama narapidana, salah satunya untuk membantu menyalurkan aspirasinya kepada petugas atau sebagai penjematan antara narapidana dengan petugas. Hal tersebut juga dilakukan oleh ketiga partisipan penelitian, berikut kutipannya:

Kadang mereka butuh sesuatu yang berhubungan sama keluarga atau misalnya kebutuhan di dalam gitu

ya tak bantu nyampaikan ke petugas mbak. [...] (GLN, 4 April 2019)

Sudah, aku sudah begitu. Aku pernah bantu temen di kamar sebelah, waktu itu ada kerusakan apa ya aku lupa ohh lampu kalau nggak salah. Ya itu mereka bilang ke aku, minta tolong biar dilaporkan kepetugas. (ALX, 6 April 2019)

[...] Saya sering tau GLN sama ALX ini lapor ke petugas, lapor ke saya kalau misalnya di kamar itu saluran kamar mandi bocor, lampu di kamar mati minta dibelikan lampu atau keperluan kamar yang lainnya terus di kasih ke kamarnya. (SO1, 10 April 2019)

[...] Jadi semacam menghubungkan napi yang ada di dalam dengan petugas yang bertugas pada hari itu mungkin kurang lebihnya seperti itu. (MDN, 8 April 2019)

[...] Bu MDN ini sering tak lihat kalau di ruangan ya pas lagi kerja gitu jam 11.30 kan mesti ada keputren beliau mesti obrak-obrak napi yang lainnya. Kayak ibu lagi nyuruh anaknya gitu loh mbak hehe, bisa *ngemong* (momong) sama yang lainnya. Nanti kalau ada titipan misalnya makanan dari keluarga buat napi yang di dalam, beliau yang bantu ngantarkan. (SO2, 10 April 2019)

Vocational Skill

Perubahan yang terjadi pada diri seorang narapidana setelah menjadi tamping selain *personal skill* dan *social skill* yaitu *vocational skill*. Hal tersebut dirasakan oleh ketiga subjek penelitian, di mana ketiga subjek merasa bahwa dengan menjadi tamping dan dipekerjakan, hal tersebut dirasakan oleh GLN yang mana ia merasa pengalaman yang telah didapatkan selama menjalani masa tahanan dan menjadi tamping nantinya bisa diterapkan apabila ia telah keluar. Berikut kutipannya:

[...] aku mikirnya apapun yang sudah aku dapatkan selama menjadi tamping ini bisa lah aku terapin besok kalau aku udah keluar. Siapa tau kan besok aku ngelamar kerja terus ditaruh di bagian administrasi meskipun aku nggak sekolah tetap bisa aku terapin di kerjaanku. (GLN-, 4 April 2019)

[...] Kan kalau disini terbiasa berperilaku disiplin kan nanti bisa menjadi dibawa sampai keluar. Syukur-syukur nanti ilmu yang mereka dapatkan disini bisa dibawa sampai mereka kerja, bisa diterapkan juga. (SO1, 10 April 2019)

Selain GLN hal tersebut juga dirasakan oleh MDN yang menganggap bahwa pengalaman bekerja sebelum beliau dipenjara semata-mata diterapkan ketika beliau menjadi tamping yaitu untuk mengabdikan. Berikut kutipannya:

Ya berharapnya supaya kita, saya dan teman-teman di sini bisa menjalani masa hukuman ini dengan rasa tanpa beban. Bagi saya cukup saya bisa mengabdikan, sudah semua beban tidak begitu saya rasakan. Waktu sebelum dipenjara kan saya juga sudah bekerja, dan di sini saya menganggap lagi belajar aja nambah ilmu nanti pas saya keluar ilmu saya bertambah. (MDN, 8 April 2019)

Menjadi tamping memang dituntut untuk membantu segala pekerjaan yang ada di ruangan di mana ia bekerja. Selain pekerjaan utama yang ada di dalam ruangan, membantu pekerjaan pribadi petugas juga dilakukan oleh GLN. GLN sering terlihat membantu petugas mengerjakan tugas pribadi petugas, ia merasa senang karena di samping membantu petugas ia juga mendapatkan fasilitas yang dapat ia gunakan. Berikut kutipannya:

Kadang bapak itu kalau ngeliat aku nganggur dikit dikasih kerjaan lain, kayak bikin-bikin skripsi mbak. Dari situ aku ya mendapatkan fasilitas sih mbak, laptop ada, computer juga ada. Kadang kalau bapak nyuruh gitu sambil ngerjakan ya kadang sama buka youtube dengerin lagu-lagu gitu. (GLN, 4 April 2019)

[...] GLN itu sering tak suruh bantuin aku buat laporan mahasiswaku, ngoreksi, nyusun-nyusun gitu. (SO1, 10 April 2019)

Menjadi tamping di bagian TU merupakan bagian sarana prasarana, sehingga segala kegiatan yang ada di Lapas tamping TU juga akan terlibat untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. GLN dan ALX merasa senang ketika mereka terlibat bahkan untuk ikut mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Berikut kutipannya:

[...] Oh iya sama itu, tamping itu selalu terlibat dalam setiap kegiatan yang diadakan di Lapas. Kalau ada upacara terlibat, ada kegiatan senam pagi terlibat juga, kegiatan pengajian bersama di Mushola terlibat, kegiatan di aula rapat-rapat gitu. Pengalamanku selama ini gitu *soale*. (GLN, 4 April 2019)

[...] Kita pasti terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Lapas. Aku senang mbak, senengnya itu hiburannya nambah enggak gitu-gitu aja kerja di dalam ruangan. (ALX, 6 April 2019)

Pembahasan

Motivasi Menjadi Tamping dan Perubahan yang Dialami Setelah Menjadi Tamping

Seperti yang disampaikan oleh King (2010) bahwa motivasi merupakan sebuah kekuatan yang berguna untuk menggerakkan seseorang dalam berperilaku, berpikir dan merasa seperti apa yang mereka

lakukan. Maka dari itu seperti ketiga partisipan penelitian, ketika mereka termotivasi untuk menjadi seorang tamping di dalam Lapas maka hal utama yang harus mereka perbaiki adalah sebisa mungkin untuk bisa berperilaku dengan baik. Hal tersebut juga disampaikan oleh Pudjiastuti, dkk (2015) yang menyebutkan bahwa seorang tamping yang mendapatkan wewenang untuk membantu petugas pemasyarakatan wajib menunjukkan perilaku baiknya. Dapat menunjukkan perilaku yang baik di dalam penjara sampai dengan kurun waktu yang telah di tetapkan maka narapidana tersebut berhak untuk bisa dijadikan sebagai seorang tamping. Selain itu, berperilaku baik juga menjadi syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang narapidana ketika menjadi seorang tamping.

Selain itu, menurut teori hierarki kebutuhan Maslow (dalam Andjarwati, 2015) Maslow meyakini pada dasarnya bahwa manusia merupakan makhluk yang baik yang dapat menunjukkan bahwa setiap individu juga pasti akan memiliki dorongan untuk berpotensi lebih besar. Sesuai dengan teori kebutuhan, maka seorang narapidana juga berhak untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut walaupun sedang dipenjara. Seperti yang dirasakan oleh ketiga partisipan penelitian bahwa, mereka terdorong menjadi seorang tamping yaitu agar mereka bisa mengatasi kejenuhan yang dirasakan karena vonis hukuman yang mereka terima. Hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan akan harga diri. Seorang narapidana juga pasti tetap membutuhkan kebebasan, ketika menjadi tamping di dalam Lapas hal yang bisa GLN, MDN dan ALX dapatkan yaitu mendapatkan kegiatan di luar lebih lama. Seperti halnya partisipan pertama penelitian di sini yaitu GLN, ketika menjadi tamping di ruangan TU ia menjadi mendapatkan pekerjaan di sana. Maka dari itu, secara tidak langsung ia juga memenuhi kebutuhannya akan aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan yang paling tinggi dari Maslow. Dengan merasakan telah dipekerjakan maka, akan membuat GLN merasakan mampu untuk mengembangkan dirinya agar menjadi lebih mampu. Tidak hanya itu hal lain yang dilakukan oleh GLN dan ALX untuk bisa memenuhi kebutuhan mengenai harga diri lainnya yaitu, agar mereka tidak merasa banyak menganggur dan bisa mengisi waktu luang dengan bekerja sehingga mereka juga tetap mendapatkan pengalaman terkait dengan pekerjaan-pekerjaan baru tersebut.

Kelebihan lain yang didapat ketika menjadi tamping yaitu kemudahan yang dirasakan ketika akan mengurus hak-haknya. Pudjiastuti, dkk (2018) berpendapat bahwa apabila seseorang memiliki motivasi yang tinggi terutama pada narapidana, maka akan membuat menjadi lebih membuka diri dan lebih berarti bagi orang lain. Menurut Jennyver, dkk (2018) juga menyatakan bahwa apabila seorang tamping mampu menyampaikan gagasan serta fikirannya kepada petugas

dan juga dengan sesama narapidana maka hal tersebut akan dapat menimbulkan kerjasama yang baik, begitu juga dengan narapidana lainnya. Seperti partisipan penelitian ALX yang menganggap bahwa, karena merasa telah dibantu oleh petugas dalam beberapa hal maka ALX dengan kesadaran dirinya ingin memberikan atau melakukan segala pekerjaannya di ruangan secara terbaik. Jadi secara tidak langsung, ALX melakukan timbal balik dengan petugas karena ia juga telah dibantu oleh petugas-petugas Lapas.

Ketika motivasi itu timbul dan seorang narapidana menjadi tamping, maka hal tersebut juga menimbulkan dan menimbulkan dampak yang dirasakan oleh seorang narapidana setelah menjadi tamping. Seperti yang telah dikatakan oleh Juhji & Rachman (2018) bahwa *personal skill* merupakan sebuah ruang yang mengacu pada pengenalan diri seorang remaja yang diharapkan mampu untuk bisa berfikir rasional dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Maka di dalam penelitian ini, kedua partisipan yaitu GLN dan MDN setelah mereka menjadi tamping di dalam Lapas dampak yang terjadi pada dirinya yaitu mereka merasa bahwa pengetahuan yang mereka miliki menjadi lebih meningkat. Hal tersebut terjadi karena selama mereka menjadi tamping, ada beberapa pekerjaan seorang tamping yang belum mereka ketahui sebelumnya. Maka kedua partisipan merasa bahwa hal tersebut membuat pengetahuan mereka menjadi bertambah. Begitu pula dengan yang dirasakan oleh ALX, dengan adanya kegiatan baru di dalam Lapas ALX merasa bahwa peran-peran yang harus dijalankan semakin bertambah. ALX merasa bahwa ada beberapa kegiatan yang memang tidak terbiasa ia kerjakan ketika ia belum dipenjara sehingga hal tersebut bisa menambah pengalamannya dalam bekerja.

Dampak *personal skill* lain yang dirasakan oleh partisipan yaitu, ketiga partisipan merasa bahwa ketika ia menjadi seorang tamping mereka merasa menjadi lebih disiplin. Pudjiastuti, dkk (2015) mengatakan bahwa banyaknya peran yang ada di dalam Lapas, maka seorang tamping dituntut untuk dapat berperilaku baik. Ketiga partisipan menyampaikan bahwa karena sebelum menjadi tamping seorang narapidana dituntut untuk dapat berperilaku baik dan menjadi persayaratan, maka kedisiplinan yang mereka bawa ketika masih menjadi narapidana terbawa sampai dengan mereka menjadi tamping. Hal tersebut juga diperkuat oleh *significant other* Pak SDRT yang juga mengatakan bahwa GLN dan ALX juga terlihat disiplin yang dapat mereka tunjukkan seperti dari kebiasaan mereka ketika bangun pagi, terlihat lebih rapi dan bersemangat.

Dampak kedua yang dirasakan oleh partisipan penelitian yaitu mengenai *social skill*. Juhji & Rachman (2015) yang mengatakan bahwa kemampuan sosial merupakan sebuah sisi kehidupan yang dapat dijangkau dengan bersosialisasi baik dengan lingkungan

sekitarnya. Bentuk *social skill* yang dirasakan oleh partisipan penelitian antara lain yaitu menjalin kedekatan dengan petugas. Hal tersebut dirasakan oleh kedua partisipan, GLN dan MDN. GLN mengatakan bahwa kelebihan yang dirasakan ketika menjadi tamping yaitu dapat memiliki kedekatan dengan petugas sehingga GLN bisa mendapatkan sebuah kepercayaan. *Significant other* juga membenarkan bahwa beliau menganggap ketiga partisipan sudah seperti dengan keluarga mereka sendiri bukan lagi menganggap mereka sebagai orang-orang yang bermasalah dan merasa waswas ketika berada di sekitar mereka. MDN juga mengatakan bahwa, ketika menjadi tamping dan menghabiskan waktunya di ruangan TU merasa bahwa seperti sedang bersama saudara sendiri ketika bersama dengan petugas.

Juhji & Rachman (2015) juga mengatakan bahwa penguat dari *social skill* ini yaitu agar seorang remaja dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan berkomunikasinya secara baik dan mampu untuk bekerjasama dengan orang lain. Bu WLN selaku seorang *significant other* juga menguatkan bahwasanya persaudaraan yang terasa lebih erat dan menganggap seperti dengan keluarganya sendiri. ALX juga mengatakan bahwa ketika ia menjadi tamping, komunikasi yang terjalin dengan petugas menjadi lebih baik sejalan dengan interaksinya bersama dengan petugas.

Selain hubungan yang baik dengan petugas, ketiga partisipan penelitian juga tetap memiliki komunikasi baik dengan sesama narapidana. Salah satunya yaitu bentuk saling membantu antara narapidana dengan petugas. Isnawati (2014) mengatakan bahwa, seorang tamping memang memiliki peran yang aktif di berbagai kegiatan yang ada di dalam Lapas dan juga berperan sebagai fasilitator antara narapidana dan tahanan dengan petugas Lapas yang telah didasari oleh rasa saling percaya. Hal tersebut juga dirasakan oleh ketiga partisipan, yang mana ketiganya mengatakan sering membantu teman sekamarnya atau dengan narapidana lainnya untuk menyalurkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh narapidana di dalam kamarnya, hal itu disampaikan oleh GLN dan MDN. ALX juga mengatakan bahwa, tidak semua narapidana berani menyampaikan langsung dengan petugas. Ada beberapa narapidana yang merasa masih minder dan takut apabila berinteraksi langsung dengan petugas, sehingga tugas ia sebagai tamping untuk membantu menyalurkannya.

Dampak perubahan diri yang ketiga yaitu *vocational skill*. Dari kedua kemampuan sebelumnya yang berkaitan langsung dengan kemampuan keterampilan yang secara khusus dirasakan oleh seorang remaja untuk bisa mengaktualisasikan dirinya, mengembangkan kemampuan untuk menguasai dan menyenangkan suatu pekerjaan tertentu. Juhji & Rachman

(2015) mengatakan bahwa pekerjaan tertentu yang bukan hanya pekerjaan utama yang telah ditekuni berguna untuk dijadikan bekal dalam bersaing di dalam sebuah kehidupan. GLN di sini merasa bahwa kemampuan yang dimilikinya membuat ia mampu untuk bisa dipekerjakan. Sehingga, pekerjaan-pekerjaan yang ia kerjakan bisa menjadi sebuah tambahan ilmu-ilmunya dan dapat menjadikan sebuah bekal ilmu yang bisa diterapkan ketika ia sudah bebas dan mendapatkan pekerjaan. Berbeda dengan MDN yang menganggap bahwa ketika ia menjalani perannya menjadi tamping maka hal tersebut dianggap sebagai bentuk pengabdianya terhadap pekerjaan dengan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Banyaknya bentuk kegiatan yang ada di Lapas membuat GLN dan ALX merasa senang, hal tersebut terjadi karena tidak sedikit kegiatan yang belum mereka rasakan sebelumnya ketika belum dipenjarakan. Menjadi tamping di dalam ruangan TU juga akan membuat ketiga partisipan selalu terlibat dalam segala kegiatan. Kegiatan tersebut biasanya berupa pengajian bersama yang diikuti oleh seluruh penghuni Lapas, kegiatan rapat-rapat yang diikuti oleh seluruh petugas Lapas. Karena tugas tamping yaitu sarana prasarana maka membuat GLN dan ALX menjadi mengerti bagaimana alur-alur yang dikerjakan. Dari situ, membuat GLN dan ALX merasa bahwa hal tersebut bisa menjadi bekal yang mana bisa jadi ketika mereka telah dinyatakan bebas oleh petugas dan mendapatkan pekerjaan yang serupa mereka telah menguasainya. Isnawati (2014) dengan memberikan peran serta tanggung jawab kepada tamping maka akan membuat percepatan proses untuk beradaptasi dan pemulihan narapidana sebelum diterjunkan ke masyarakat.

Menjadi tamping di dalam Lapas memang tidaklah mudah. Hasil dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa, seorang narapidana memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi tamping di Lapas, mereka menganggap bahwa dengan menjadi tamping bisa membuat narapidana terbantu dan memiliki kemudahan untuk bisa memenuhi segala kebutuhannya. Vonis hukuman yang dirasakan oleh narapidana selama bertahun-tahun dan mengharuskannya untuk mendekam di dalam Lapas akan membuat setiap narapidana merasa jenuh dengan segala kegiatan yang telah terjadwal begitu juga dengan minimnya jam keluar bagi narapidana membuatnya merasa kesulitan untuk mengurus hak-haknya. Berbeda dengan ketika menjadi tamping, mereka akan terlibat dengan segala kegiatan yang sedang diadakan di Lapas sehingga hal tersebut dapat mengatasi kejenuhan yang dirasakan oleh seorang narapidana, kemudian kelebihan lain yang dirasakan yaitu ketika menjadi tamping akan memiliki jam keluar kamar yang lebih lama sehingga waktu yang tersebut bisa dimanfaatkan untuk mengurus segala keperluan-keperluannya dengan petugas di Lapas.

Perubahan diri yang dirasakan oleh seorang narapidana setelah menjadi tamping membawa dampak positif seperti halnya bertambahnya kemampuan-kemampuan yang telah di dapatkannya selama menjadi tamping seperti bertambahnya *personal skill* yang dapat ditunjukkan dengan pengetahuan meningkat, wawasan baru, kegiatan baru, lebih disiplin lebih taat aturan, dan mendapatkan kepercayaan. Sedangkan *social skill* ditunjukkan dengan menjalin kedekatan dengan petugas, berkomunikasi baik dengan petugas, sebagai penjemabatan antara narapidana dengan petugas. Serta untuk *vocational skill* dapat ditunjukkan oleh tamping dengan memiliki keahlian untuk dipekerjakan, untuk mengabdikan dan senang mengikuti kegiatan. Maka dari itu hal tersebut bisa dijadikan bekal oleh seorang narapidana apabila ia telah bebas dari vonis hukumannya dan kembali terjun di masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Seorang narapidana akan mendekam di dalam sebuah Lapas dengan lama vonis yang dijalankannya. Hal tersebut akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan yang pasti akan dirasakan oleh seorang narapidana. Tidak hanya itu, menjadi seorang narapidana juga pasti akan membuat seseorang tidak dapat secara leluasa memenuhi segala kebutuhannya, baik kebutuhan dasarnya sampai dengan paling tinggi tingkat kebutuhannya. Untuk dapat mengatasi segala permasalahan tersebut, maka seorang narapidana pasti akan termotivasi untuk menjadi tamping.

Dampak yang dirasakan oleh ketiga partisipan penelitian ketika menjadi tamping yaitu, meskipun mereka dipenjarakan bukan berarti mereka akan kehilangan kemerdekaan sepenuhnya. Ketiga partisipan mengatakan bahwa meskipun mereka dipenjarakan mereka tetap dapat melakukan aktifitas seperti biasanya, walaupun mendapatkan pengawasan oleh petugas Lapas. Dampak positif yang dirasakan oleh ketiga partisipan setelah menjadi tamping yaitu *personal skill* seperti pengetahuan meningkat, wawasan baru, kegiatan baru, lebih disiplin, lebih taat aturan dan mendapatkan kepercayaan oleh petugas. *Social skill* seperti menjalin kedekatan dengan petugas, berkomunikasi baik dengan petugas, sebagai penjemabatan antara narapidana dengan petugas. Sedangkan untuk *vocational skill* seperti memiliki keahlian untuk dipekerjakan, untuk mengabdikan, membantu untuk mendapatkan fasilitas, dan senang mengikuti kegiatan baru.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam pembahasan, maka saran yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Bagi Tahanan Pendamping Narapidana
Menjadi tamping di dalam Lapas dianggap sebagai hal yang istimewa karena hal tersebut tidak

sembarang narapidana bisa mendapatkannya. Semua kegiatan para tamping di dalam Lapas juga dapat meminimalisir kebosanan dan kejenuhan atas lamanya vonis hukuman yang sedang dijalannya.

2. Bagi Lembaga Masyarakat
Lapas perlu memberikan sebuah porsi yang proposional dalam upaya pemberian pembinaan baik bagi narapidana bahkan tamping itu sendiri. Perlu adanya pembinaan keterampilan khusus yang diberikan kepada tamping mengingat untuk menjadi tamping dituntut untuk lebih kreatif dan terampil.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Untuk peneliti selanjutnya terdapat saran untuk lebih memperkaya sebuah penelitian mengenai tahanan pendamping narapidana di Lapas. Keterbatasan penelitian di sini yaitu peneliti hanya mengambil tiga subjek penelitian di dalam ruangan yang sama yaitu tamping bagian Tata Usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari sudut pandang Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 1(1). 45-54. Diunduh dari: <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/jmm17/article/view/422>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Kriminal 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan Mixed*. (Ahmad Fawaid, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, R. S. (2015). Perilaku anti sosial pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 1(2), 1-13. DOI: 10.30870/jpsd.v1i2.690
- Golu, F., & Gorbanescu, A. (2014). Applications of personal development in the reeducation of imprisoned women. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 12(7), 606-610. Diunduh dari: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814024112>
- Hikmah, M. N & Syafiq, M. (2015). Perubahan diri narapidana pembunuhan berencana. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 6(1), 35-49. DOI: 10.26740 / jptt.v6n1.p35-49
- Isnawati. (2014). Peran tamping dalam pembinaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II A

- Samarinda. *Jurnal Ilmu Sosiatri*. 11(4). 1-22. Diunduh dari: [http://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/09/jurnal%20isna%20\(09-02-14-03-45-06\).pdf](http://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/09/jurnal%20isna%20(09-02-14-03-45-06).pdf)
- Jennyfer., Suryadi, D., & Virginia, I. (2017). Penerapan group reality therapy bagi warga binaan untuk memilih kegiatan setelah keluar dari ruang Pansus Lapas X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(2), 229-238. Diunduh dari: <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishu msen/article/view/933>
- Juhji, J., & Rachman, M, S. (2015). Implementasi pendidikan kecakapan hidup (life skill) bagi remaja kurang mampu. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 1(2), 169-180. Diunduh dari: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasya rticle/view/574>
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ningtyas, E, S., Gani, A. Y. A., & Sukanto. (2013). Pelaksanaan program pembinaan narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Administrasi Publik*. 1(6), 1266-1275. Diunduh dari: <http://administrasipublik.studentjournal.uib.ac.id/index.php/jap/article/view/198>
- Mulyono, G. P., & Arief, N. N. (2016). Upaya mengurangi kepadatan narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. *Jurnal Law Perform*, 12(1). 1-16. DOI: 10.14710/lr.v12i1.15838
- Pratiwi, A. (2017). Studi kualitatif: Pengalaman beradaptasi remaja terhadap perubahan peran di Lapas. *Jurnal Kesehatan*. 6(3), 1-12. Diunduh dari: <https://jurnal.stikesyatsi.ac.id/index.php/kesehatan/article/download/7/1/>
- Pudjiastuti, N. S., Hardiyarso., & Wiwoho, L. E. (2015). Efektivitas komunikasi interpersonal. *Laporan Akhir Penelitian*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. *Skripsi* tidak diterbitkan.
- Purba, R. (2014) Mekanisme pendisiplinan para tahanan dan narapidana di Rutan Klas II B Tanah Grogot. *Jurnal Sosiatri*, 2(4), 35-48. Diunduh dari: <https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content>
- Riza, M., & Herdiana, I. (2012). Resiliensi pada narapidana laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian Sosial*, 1(3), 142-146. Diunduh dari: <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Fauziya%20Ardilla%20Ringkasan.pdf>
- Selvina, H. (2017). Peran Lembaga Pemasyarakatan dalam penanggulangan kekerasan yang dilakukan oleh narapidana. *Jurnal Poenale*, 5(2), 1-10. Diunduh dari: <http://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/pidana/article/view/842>
- Ulfah, S. M. (2014). Gambaran subjective well being pada wanita involuntary childless. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 2(3), 1-10. Diunduh dari: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/c haracter/article/view/11001>
- Willig, C. (2008). *Intrdocution qualitative research in Psychology*. New York: University Press.
- Wirohati, M., Sakti, H., & Nailul, F. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap perubahan mental dengan agresivitas verbal narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedung Pane Semarang. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 183-191. Diunduh dari: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8837>
- Yulianti., Sriati, A., & Widiasih, R. (2008). Gambaran orientasi masa depan narapidana remaja sebelum dan setelah pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung. 10(19). 97-104. Diunduh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/220>